

## IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI KONKRETISASI IDENTITAS BANGSA INDONESIA SDN 205 KOTA JAMBI

Adimas mustakim<sup>1</sup>, Airin<sup>2</sup>, Dearnı Christiany Damanik<sup>3</sup>, Ella putri julianty<sup>4</sup>, Fhitria sheptiana asdah<sup>5</sup>, Inderawati<sup>6</sup>

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia. SDN 205/IV Kota Jambi, Jambi. Indonesia

---

### Informasi Artikel

Ditinjau : 18 Mei 2024

Direvisi : 5 Juni 2024

Terbit Online : 30 Juni 2024

### ABSTRACT

*Values in Education, the Pancasila student profile contains formulations of national education ideals which serve as guidelines in the world of education in Indonesia. It is hoped that the implementation of the Pancasila student profile can guide educators in instilling character education that can strengthen the identity of the Indonesian nation in students, which includes having noble character, independence, critical reasoning, creativity, mutual cooperation and global diversity. Education must be able to instill these six dimensions of character as an effort to strengthen the concretization of the identity of the Indonesian nation. The aim of this research is to describe the implementation of the Pancasila student profile in character education as a concretization of Indonesian national identity in elementary schools. This research uses a qualitative research approach with a phenomenological type of research, using three methods in data collection, namely observation, interviews and document study. The results of this research show that the implementation of the Pancasila student profile as an effort to instill character education has been carried out at SDN 205/IV Jambi City as an effort to strengthen the identity of the Indonesian nation in students.*

---

### Kata Kunci

Profil pelajar  
Pancasila, Karakter,  
Identitas bangsa  
indoensia

---

### Korespondensi

e-mail:

[adimasmustakim0710@gmail.com](mailto:adimasmustakim0710@gmail.com)<sup>1</sup>

---

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v9i1.31859>

---

## PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar pemikiran dan identitas bangsa Indonesia dalam keanekaragamannya, lurusan sosialnya, dan agamanya. Sifat-sifat yang terkandung dalam Pancasila erat kaitannya dengan karakter, sehingga pengembangan pribadi masyarakat merupakan syarat pokok dalam siklus masyarakat. Secara filosofis, pengembangan karakter merupakan upaya untuk memahami nilai setiap unsur dalam Pancasila. Unsur didasari peningkatan kualitas pribadi merupakan artikulasi bermakna dari langkah-langkah menuju pencapaian tujuan negara. Dalam perspektif yang dapat diverifikasi, perkembangan kepribadian publik merupakan suatu dinamika penting dari siklus publik yang dapat terjadi secara konsisten dalam sistem yang dapat diverifikasi baik dari rentang waktu tertentu hingga masa kebebasan. “Kemudian lagi, secara sosial, peningkatan pribadi masyarakat suatu negara bersifat multicultural ”(Ariandy, 2019:139). Maka dari itu penting untuk mengimplementasikan Profil Pendidikan Pancasila dalam pendidikan karakter sebagai bentuk nyata identitas bangsa Indonesia yang diajarkan mulai dari Sekolah Dasar. Pembentukan karakter sangat penting diterapkan dimasa sekarang ini, karena nilai-nilai Pancasila sudah mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Sejalan dengan penjelasan tersebut, maka ilmu dalam pembinaan hendaknya dibarengi dengan pendidikan karakter, karena pembekalan keilmuan saja tidak cukup untuk meningkatkan kualitas seseorang, namun harus dibarengi dengan penguatan akhlak agar tercipta manusia yang berbudi dan berakhlak mulia, berkhíbenakaan, dan dapat melihat keberagaman.

Mengutip dari Peraturan Presiden No. 87 pada Tahun 2017 berisi penjelasan tentang penguatan pendidikan karakter dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pendidikan mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Menurut Maryono, Budiono dan Okha (2018:20) pendidikan tidak hanya mentransformasikan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai peran dalam membentuk karakter bangsa. Dengan kata lain pendidikan hendaknya membentuk insan yang cerdas dan berkarakter, sehingga akan menciptakan bangsa yang unggul dalam prestasi dan santun berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Pada jenjang satuan pendidikan memberikan kekuatan yang baik sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter di

Indonesia. Penguatan pendidikan karakter direncanakan mempunyai pilihan untuk menerapkan kualitas-kualitas dalam Pancasila pada pelatihan karakter yang mencakup berbagai kualitas. Pemikiran bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudi luhur adalah bangsa yang menjaga kelihaihan, sifat mulia, etika dan kebiasaan yang terhormat yang tercermin dalam Pancasila.

Enkapsulasi nilai-nilai Pancasila sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan selanjutnya dengan visi pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Kemendikbud (2021). Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengajarkan eksistensi negara, membangun masyarakat yang tegas, menjaga keberagaman, bersifat demokratis juga bermartabat, mampu mendorong pembangunan, dan mampu menyukseskan umat manusia baik secara nyata maupun intelektual. Dalam program pendidikan gratis tersebut, pelatihan karakter penguatan identitas bangsa Indonesia dikomunikasikan melalui pembuatan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan profil ideal bagi siswa Indonesia yang patut diketahui melalui semua pihak. Alasan dilaksanakannya profil pelajar Pancasila adalah berdasarkan Pengumuman Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang dimensi, elemen dan sub elemen profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Sebab Pelajar Pancasila adalah perwujudan dari pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter, berkompeten serta berperilaku berdasarkan dengan nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai Pancasila sendiri ada 6 yang diantaranya beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif (Kemendikbud, 2022:1-2).

Pentingnya penanaman karakter nilai-nilai Pancasila yang terlihat pada profil pelajar Pancasila. Penanaman ini harus dilakukan sejak dini, karena anak-anak adalah calon penerus bangsa. Hal ini didukung oleh penilaian Sa'diyah, dkk (2022:9942) yang menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila sebaiknya ditanamkan pada anak-anak, khususnya siswa sekolah dasar, karena di kelas anak-anak muda lebih mudah diajar dibandingkan remaja. Selain itu, siswa sekolah dasar yang lebih muda suka meniru apa yang mereka temukan pada orang dewasa. Melihat penilaian tersebut, disinilah eksistensi nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan sebagai lurusan pengembangan kepribadian siswa dalam memperkuat karakter negara Indonesia. Ki

Hajar Dewantara dalam Leonard dkk, (2021:73) mengibaratkan dengan pemahat kayu, “Pendidikan tempat mengukir pelajar”. Sebagai seorang pemahat tentunya Guru perlu mengetahui berbagai macam jenis benda kayu, mengetahui keunggulan ukiran, dan menguasai berbagai macam ukiran. Oleh karena itu, siswa sekolah dasar sebagai obyek pelatihan harus mempertimbangkan pemikiran penting bahwa mereka adalah anak-anak yang sedang berkembang untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, sehingga sekolah dasar pada dasarnya memberikan “bahan kayu esensial terbaik” untuk dibentuk menjadi jenis ukiran terbaik (Kemendikbud, 2021).

Pancasila adalah ideologi yang menjadi dasar bagi negara Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang produktif di Indonesia, sehingga harus selaras dengan Pancasila dan UUD 1945. Hal ini mendasari betapa pentingnya nilai Pancasila sebagai cara acuan atau aturan dalam memantapkan pribadi masyarakat sehingga dapat menjadi penguat identitas bangsa Indonesia. Sifat-sifat yang terkandung dalam Pancasila akan menunjukkan bagaimana berpikir dan bertindak sesuai dengan falsafah negara. Pada masa globalisasi ini banyak sekali dampak buruk yang ditimbulkan pada suatu negara, salah satunya adalah terpecahnya sifat-sifat mulia yang sudah menjadi bawaan dalam diri suatu bangsa, dan hal inilah yang terjadi di Indonesia saat ini, dengan banyaknya dampak globalisasi, salah satunya adalah dampak budaya luar yang tidak sesuai kualitas Nilai-nilai Pancasila, banyak masyarakat belum paham betapa pentingnya nilai-nilai Pancasila karena dampak buruk globalisasi. Bahaya yang timbul dari dampak buruk globalisasi terhadap filsafat suatu bangsa atau negara merupakan bahaya yang besar dan tidak bisa dianggap remeh, karena sangat wajar jika dampak buruk dari luar masuk ke Indonesia, lambat laun tanpa kita sadari akan berdampak buruk. kepribadian masyarakat yang tidak sesuai dengan masyarakat dan inilah yang terjadi di Indonesia saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan strategi penelitian dengan informasi yang berbeda seperti kata-kata yang disusun atau diungkapkan secara lisan dari individu dan pelaku yang diperhatikan. Kualitatif memiliki makna sesuatu yang

berhubungan dengan bagian-bagian yang bernilai, berkualitas, atau tersirat yang ada di balik realitas saat ini, dan dapat dipahami hanya melalui kata-kata (Fitrah & Luthfiyah, 2017: 44).

Jenis Penelitian Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memanfaatkan fenomenologi. Pendekatan fenomenologis dihubungkan dengan mencari tahu dunia rutin dan interkualitatif (alam semesta kehidupan) para anggota. Penelitian fenomenologis mencoba memahami atau mengungkap keanehan mengingat keakraban dengan perjumpaan yang terjadi pada banyak individu. Sesuai Kuntarto dan Sugandi (2018:222), pendekatan ini akan menciptakan penemuan-penemuan informasi di lapangan yang bersifat top to bottom dan signifikan dan nantinya akibat dari peninjauan akan menjadi gambaran, dengan pendekatan ini ahli akan melihat dan merasakan realita yang terjadi.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 205/IV Kota Jambi yang beralamat di kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024. Penelitian ini dilakukan di kelas V, Subyek yang dipertimbangkan diambil dengan menggunakan strategi penelitian bertujuan. Pemeriksaan purposif merupakan strategi penelitian sumber informasi dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan khusus ini misalnya saja termasuk orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut adalah pihak yang berwenang sehingga akan memudahkan analisis dalam menyelidiki pasal/keadaan sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015).

Jenis informasi yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah primer dan sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber-sumber penting melalui observasi dan pertemuan di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari tulisan dan berbagai sumber yang berkaitan dengan pemeriksaan ini. Pada akhirnya, informasi opsional dapat diperoleh dari sumber tambahan sebagai dokumentasi dan acara lisan atau tertulis. Informasi tambahan ini dimanfaatkan sebagai informasi timbal balik atau informasi pendukung terhadap informasi penting.

Sumber data pada penelitian ini adalah subjek yang dimana data dapat diperoleh yaitu guru dan peserta didik, situasi pelaksanaan pembelajaran di kelas 5 SD Negeri 205 kota Jambi.

Sumber data lainnya berupa dokumen foto kegiatan, berkas dokumentasi resmi yang berhubungan dengan kegiatan sekolah. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

### **Teknik Observasi**

Metode observasi sebagaimana dipaparkan Sugiyono (2015: 145) merupakan siklus proses kompleks yang terdiri dari siklus biologis dan psikologis yang berbeda-beda. Dari sini cenderung diasumsikan bahwa observasi dimulai dengan mengumpulkan informasi secara langsung di tempat, menentukan tempat, merencanakan dan mencari tahu siapa, berapa banyak, kapan dan bagaimana belajar. Titik fokus observasi peneliti dalam penelitian ini adalah Implementasi Profil pelajar Pancasila dalam Pendidikan karakter sebagai konkretisasi identitas bangsa Indonesia di SDN 205 kota Jambi. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh narasumber dalam kaitannya dengan proses belajar siswa.

### **Wawancara/Interview**

Wawancara merupakan suatu cara mengumpulkan informasi atau data melalui kerja sama verbal/ekspresikan yang dihubungkan dengan renungan, sentimen, perjumpaan, anggapan dan hal-hal lain yang tidak dapat diperhatikan (Suwartono, 2014: 48). Pertemuan dipimpin menggunakan matriks pertemuan sehingga peneliti dapat mendorong pertanyaan sesuai kebutuhan data. Tujuan yang melatar belakangi wawancara ini adalah untuk mengetahui keterpelaksanaan implementasi pendidikan pelajar Pancasila dalam pendidikan karakter sebagai konkretisasi bangsa indonesia di SDN 205/IV Kota Jambi.

### **Studi Dokumen**

Menurut Bungin (2007:121) studi dokumen adalah teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam metodologi penelitian sosial sebagai alat dalam menelusuri data historis hal yang akan diteliti. Sugiyono dalam Nilamsari (2017:178) menjelaskan bahwa studi dokumen meliputi catatan peristiwa sudah berlalu yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari informan. Jadi proses studi dokumen pada penelitian ini, untuk

mendapatkan informasi dari dokumen-dokumen pendung seperti dokumentasi kegiatan dan laporan penilaian karakter siswa yang didapat di tempat penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, maka profil pelajar Pancasila pada pendidikan karakter sebagai wujud konkretisasi identitas bangsa Indonesia di SDN 205 kota Jambi dilaksanakan dalam terwujudnya dalam pendidikan kurikulum merdeka, yaitu program pendidikan yang dapat dimodifikasi sendiri oleh sekolah dengan pertimbangan filosofi Ki Hajar Dewantara dan profil peajar Pancasila. Pengumpulan data memalui wawancara bersama wali kelas V D dan observasi secara langsung dapat dilihat bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran di kelas dengan mengimplementasikan elemen-elemen profil pelajar Pancasila.

Guru kelas yang berinisial Ibu I terlihat sedang melakukan kegiatan pembelajaran di kelas V D. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu I didapatkan Kesimpulan bahwa Implementasi profil pelajar Pancasila dalam Pendidikan karakter sebagai konkretisasi identitas bangsa Indonesia yang dapat membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga dapat menjadi pelajar yang memiliki perkembangan kecerdasan yang baik dan dibarengi dengan perkembangan karakter yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia. Selaras dengan pernyataan tersebut, bahwa konkretisasi identitas bangsa Indonesia yang dilaksanakan dalam pendidikan profil pelajar pancasia dengan nilai-nilai yang dicantumkan didalamnya dapat membawa partisipan siswa menjadi pelajar yang memiliki karakter profil pelajari Pancasila yang memuat enak elemen, yakni berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong serta berkebhinekaan global.

Profil pelajar pancasila merupakan kemampuan, atau karakter serta kapabilitas yang harus dimiliki pelajar Indonesia di abad ke-21 ini. Karakter dan kemampuan merupakan dua hal unik dan saling mendukung. Setiap pelajar Indonesia penting untuk memiliki keduanya.

Stephen Brood dalam (Hasbi, dkk, 2021) berpendapat, *character is what we are, skill is what we can do* (karakter merupakan tentang apa identitas kita, serta kemampuan merupakan apa yang bisa dilakukan). Kapabilitas diartikan sebagai kesanggupan baik secara intelektual, emosional maupun tipikal, untuk mencapai sesuatu yang dianggap penting. Sehingga Pendidikan yang memuat nilai-nilai profil pelajar Pancasila memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter pelajar yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia.

Implementasi profil pelajar pancasila direncanakan sebagai berikut: Pelajar indonesia adalah pelajar yang mampu bertahan lama, terampil, berkarakter serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil proklamasi dalam satu kalimat menunjukkan sinopsis tiga hal besar, yaitu pembelajaran yang mengakar, keterampilan, serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Masing-masing dari ketiganya berisikan gagasan yang begitu besar, hal ini menjadikan siswa yang mengakar memerlukan kebebasan, dimana individu dapat mengenali kebutuhannya untuk belajar, diyakinkan, dan dapat menemukan aset serta menggunakan teknik belajar yang sesuai dengan dirinya. Kebebasan ini dasarnya merupakan visi instruktif yang diajukan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Berdasarkan konsep Pendidikan yang dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara yang dimuat dalam dimensi profil pelajar pancasila ada enam kompetensi yang terumus sebagai dimensi kunci. Enam dimensi ini saling keterkaitan dan dikuatkan dalam Volume 4 Nomor 3 Tahun 2023 167 sehingga upaya perwujudan dari profil Pancasila secara utuh perlu pengembangan dari keenam dimensi tersebut dengan bersamaan serta tidak parsial. Enam dimensi itu yakni 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, dan 6) Berkebinekaan global. Berdasarkan pemaparan tersebut pendidik tidak boleh hanya memusatkan perhatian pada beberapa aspek saja. Jika salah satunya terabaikan maka akan menghambat perbaikan aspek yang berbeda. Menyadari bahwa kepribadian Pancasila berliku-liku, maka pendidikan mempunyai peranan penting dalam memantapkan dan membina pribadi, misalnya menjadi siswa yang bebas, belajar sejak dini sampai remaja masuk usia dewasa. Hal itu juga sesuai dengan kemampuan persekolahan yang tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003

yang menjelaskan bahwa Pendidikan nasional mempunyai kemampuan guna menciptakan kapasitas dan meringkai karakter, atau keterampilan dan karakter peserta didik.

Karakter serta kemampuan yang ada pada Profil Pelajar Pancasila diyakini dapat menjadi rancangan pendidikan sejak awal, serta terus disebarkan dan digarap sampai setiap individu alumni sekolah menengah, siap memasuki bangku sekolah atau memasuki kehidupan yang lebih luas dan iklim modern. Faktanya, peningkatan karakter dan keterampilan ini seharusnya terjadi sepanjang hidupnya. Pendidikan karakter pada jenjang pendidikan formal dimulai sejak anak memasuki sekolah dasar. Sekolah Dasar merupakan institusi pendidikan formal yang pertama yang mempunyai kewajiban untuk membekali peserta didik dalam menamakan karakter dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik (Yantoro & Sholeh, 2022:162)

Berdasarkan uraian sebelumnya, profil pelajar Pancasila cenderung dimaksudkan untuk mampu menjawab permasalahan yang tidak dapat dihindari, yaitu siswa berkemampuan seperti apa yang akan dikeluarkan dari sistem Pendidikan nasional. Selanjutnya terdapat definisi profil pelajar Pancasila yang akan melengkapi penekanan pada pemenuhan norma-norma kemampuan bagi lulusan pada setiap jenjang Pendidikan dan pada satuan pendidikan untuk menanamkan karakter yang tentunya harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kapasitas dalam profil Pancasila menitik beratkan pada berbagai macam keyakinan, pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mulia, etika, keberagaman, kerjasama bersama sedunia, kebebasan, profil pelajar Pancasila, pemikiran imajinatif, faktor dasar batin yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, kepribadian. dan tujuan publik, serta fokus pada variabel luar yang mempunyai keterkaitan dengan hal-hal yang mengingat kehidupan dan kesulitan negara di abad ke-21, dan saat ini menghadapi transformasi modern 4.0 (Kemendikbud, 2022). Untuk menambah wawasan mengenai hal-hal yang termasuk dalam komponen profil pelajar Pancasila dalam pendidikan karakter sebagai wujud konkretisasi kepribadian masyarakat Indonesia, dapat dipaparkan sebagai berikut:

## **Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia**

Aspek ini adalah indikasi pelajar yang mempunyai etika terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Pancasila dapat memahami hikmah agama serta keyakinan yang dianutnya dan dapat menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 5 komponen penting dalam aspek ini, antara lain: akhlak beragama, etika individu, etika terhadap individu, etika terhadap alam, dan etika dalam bernegara.

### **a. Akhlak beragama**

Komponen akhlak beragama mengandung makna bahwa pelajar Pancasila mengetahui dan mempunyai keyakinan bahwa hakekat anggapan Tuhan adalah cinta dan empati. Pelajar Pancasila memahami bahwa mereka adalah hamba yang telah dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai cikal bakal makhluk dunia, mereka bertanggung jawab untuk bisa menyayangi dan benar-benar fokus pada diri mereka sendiri, orang lain, dan alam. mereka juga akan tunduk pada perintah dan menghindari setiap larangan-Nya. Unsur etika yang ketat juga dirancang agar pelajar Pancasila selalu mengapresiasi dan mencerminkan kecenderungannya dalam berperilaku sehari-hari. Penghargaan ini pula yang menjadi alasan untuk menjalankan ibadah atau permohonan ke surga sepanjang hidup seseorang. Pelajar Pancasila dengan baik mengikuti latihan atau acara-acara dengan baik dan selalu menyelidiki diri untuk memperoleh pemahaman dan mengembangkan hikmah, rancangan tegas, gambaran, sejarah, tokoh-tokoh penting dalam agama, kesucian, serta keyakinan dan komitmen terhadap hal-hal tersebut terhadap peradaban dunia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa faktor ini terkait dengan keyakinan dan perilaku siswa terhadap ciptaan Tuhan.

### **b. Akhlak Pribadi**

Akhlak mulia ditunjukkan oleh rasa cinta serta perhatian seseorang pada dirinya sendiri. Memiliki etika individu menyiratkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran bahwa dalam menjaga kesejahteraan mereka sendiri, penting juga untuk

menjaga orang lain dan merawat serta melindungi alam di sekitar mereka. Rasa sayang, kepedulian, rasa hormat, dan martabat akan tampak dalam sikap dapat dipercaya, dengan maksud memperlihatkan suatu perbuatan yang konsisten dengan hal yang dipikirkan juga yang dikatakan.

c. Akhlak Kepada Manusia

Pelajar Pancasila hendaknya mempunyai kesadaran yakni semua manusia yang ada hidup itu setara di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Akhlak mulia tidak sekedar tercermin pada perasaan cinta terhadap diri sendiri, namun juga harus tercermin dalam sikap bertarak terhadap individu. Oleh karena itu, pelajar Pancasila akan fokus pada korespondensi dan rasa kemanusiaan yang berbeda-beda dan kelebihan masing-masing juga akan menghargai perbedaan yang ada satu sama lain. Etika terhadap individu juga diakui ketika pelajar Pancasila mengenal perbedaan dan menyatukannya ketika terjadi diskusi atau perjuangan. Pelajar Pancasila juga akan menjadi penonton yang baik terhadap berbagai sentimen, mereka akan menghargainya, juga membedahnya secara mendasar dan tidak memaksakan kehendak. Pelajar Pancasila merupakan pelajar yang bersikap moderat (sesuai) dalam hal agama. Dalam hal ini, ia akan menghindari pemahaman agama yang selektif dan keterlaluhan, sehingga ia akan menampik adanya bias, prasangka, perpecahan, dan kekejaman yang buruk terhadap individu baik itu akibat perbedaan ras, agama, atau keyakinan.

d. Akhlak kepada alam

Pelajar Pancasila mempunyai kesadaran bahwa dirinya penting bagi ekosistem di bumi yang akan berdampak satu sama lain. Ia juga mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan menjaga alam yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini akan membawa isu-isu untuk benar-benar fokus dan menjaga iklim secara keseluruhan sehingga habitat asli di mana mereka tinggal tetap layak untuk ditinggali di seluruh dunia saat ini dan di masa depan. Pelajar

Pancasila tidak akan menganiaya atau merusak iklim, dan pelajar Pancasila juga akan berperan menghentikan perilaku yang diyakininya dapat merusak alam.

e. Akhlak bernegara

Akhlak bernegara dalam situasi ini mengandung makna bahwa pelajar Pancasila mempunyai kesadaran, keinginan dan pengetahuan tentang perannya dalam menunaikan kebebasan dan komitmennya sebagai anggota masyarakat yang produktif. Ia akan menempatkan umat manusia, kesejahteraan, kepentingan dan solidaritas masyarakat dan negara sebagai suatu bentuk kepentingan wajar yang juga penting terlepas dari kelebihannya sendiri.

### **Berkebhinekaan global**

Perwujudan elemen berkebhinekaan global khususnya pelajar Pancasila, harus menjaga kepribadian, wilayah, dan budaya luhurnya, serta tetap liberal dalam berinteraksi dengan masyarakat lain, sehingga akan tumbuh rasa saling menghormati dan berpeluang membingkai budaya positif luhur yang tentunya tidak berjuang dengan budaya publik. Komponen dalam aspek ini adalah mengobservasi dan berkenaan dengan masyarakat, korespondensi dan komunikasi antar masyarakat, refleksi dan kewajiban terhadap berbagai pertemuan, dan hak-hak sipil. Berkebhinekaan global adalah dimensi yang memberikan gambaran pada pelajar agar memiliki kesadaran serta rasa menghargai terhadap keanekaragaman budaya Indonesia ataupun budaya luar Indonesia.

### **Bergotong royong**

Perwujudan bergotong-royong, khususnya kemampuan melakukan suatu gerakan dengan bersama-sama dan sukarela sehingga apa yang dilakukan bisa berjalan sesuai harapan, efektif dan tanpa kendala. Komponen dalam aspek ini adalah usaha bersama, mindful dan sharing. Di Indonesia budaya gotong royong masih terus dilakukan, gotong royong pada lingkungan masyarakat ini seperti membersihkan lingkungan sekitar, mempersiapkan perayaan untuk hari-hari besar bersama-sama dan

kegiatan lainnya. Gotong royong dalam masyarakat masih terus dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman.

### **Mandiri**

Perwujudan dimensi mandiri, khususnya pelajar Pancasila mempunyai tanggung jawab terhadap seluruh siklus hasil belajarnya. Salah satu cara yang harus terlihat adalah melalui latihan pembelajaran, dimana peserta didik Pancasila secara mandiri mengerjakan berbagai tugas yang diberikan oleh pendidik (Gayo, 2022). Komponen dalam aspek ini meliputi pemahaman terhadap diri sendiri dan keadaan yang dihadapi, serta pedoman diri. Pelajar Pancasila mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri, seperti mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas yang guru berikan dengan mandiri tidak bergantung pada orang lain. Jika mengalami kesulitan mereka dapat menemukan solusinya sendiri.

### **Bernalar kritis**

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan memproses informasi baik itu kualitatif ataupun kuantitatif yang bersifat objektif, berkepala dingin, mampu membangun keterkaitan antar data, dan selanjutnya mampu memecah data yang berbeda, serta melakukan penilaian dan penutupan. Komponen dalam aspek ini antara lain memperoleh dan menangani data dan pemikiran, menguraikan dan menilai pemikiran, merefleksikan dan menilai penalaran seseorang.

### **Kreatif**

Kreatif adalah aspek imajinatif. Pelajar Pancasila dituntut berdaya cipta, yaitu mampu melakukan perubahan dan menghasilkan sesuatu yang unik, bermanfaat, bermakna dan mempunyai pengaruh. Komponen penting dalam aspek ini adalah menciptakan pemikiran yang unik, menghasilkan karya atau aktivitas yang unik dan memiliki kemampuan beradaptasi dalam mengingat untuk mencari jawaban pilihan atas suatu permasalahan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa implementasi profil pelajar pancasila dalam pendidikan karakter sebagai konkretisasi identitas bangsa Indonesia yang dilaksanakan di SDN 205/IV Kota Jambi telah berjalan cukup baik. Sekolah telah berupaya melaksanakan dengan berbagai cara dan pendekatan dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru telah berperan dalam menekankan nilai-nilai penguatan profil pelajar Pancasila pada semua modul pembelajaran, sehingga pembentukan karakter pada peserta didik dapat diwujudkan dengan cukup baik, hal tersebut tampak pada karakter beberapa peserta didik yang telah mencerminkan karakter masyarakat Indonesia. Melalui penerapan Pendidikan profil pelajar Pancasila di SDN 205/IV Kota Jambi diharapkan memiliki enam dimensi yang terbina secara seimbang dan optimal. Dimensi-dimensi tersebut terdiri dari: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Namun dalam proses pelaksanaannya tidak dapat dipungkiri masih terdapat kekurangan yang perlu menjadi perhatian khusus dari pihak guru dan kepala sekolah supaya implementasi profil pelajar pancasila dalam pendidikan karakter sebagai konkretisasi identitas bangsa indonesia SDN 205 Kota Jambi dapat berjalan sempurna. Kekurangan tersebut dapat terlihat pada beberapa peserta didik yang tidak menerminkan karakter profil pelajar Pancasila Ketika berada diluar lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru mengatasinya dengan selalu membiasakan nilai-nilai Pancasila dan berkolaborasi kepada orang tua peserta didik.

## REFERENSI

- Ariandy, M. (2019). *Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Sukma: Jurnal Pendidikan, 3 (2), 137–168. <https://doi.org/10.32533/03201.2019>
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Gayo A.I.P. (2022). Strategi Guru Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Universitas Jambi.
- Hasbi, H., Mulyadi, A., Mustari, M., & Ilyas, G. B. (2021). PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK, DISIPLIN KERJA, DAN KONDISI LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SMA NEGERI 1 SOPPENG. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 1(1).
- Indonesia. (2017). Peraturan Presiden No.87 pada Tahun 2017 yaitu tentang penguatan pendidikan karakter. Jakarta : Sekretariat Negara
- Indonesia. (2018). Peraturan Mendikbud No.20 pada Tahun 2018 yaitu tentang penguatan pendidikan karakter pada Satuan Pendidikan. Jakarta : Sekretariat Negara
- Indonesia. (2018). Peraturan Mendikbud No.20 pada Tahun 2018 yaitu tentang penguatan pendidikan karakter pada Satuan Pendidikan. Jakarta : Sekretariat Negara
- Indonesia. (2020). Permendikbud Nomor 22 tahun 2020 mengenai rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan Tahun 2020-2024. Jakarta : Sekretariat Negara
- Indonesia. (2022) Keputusan Mendikbud Ristek No.56/M/2022 tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Jakarta : Sekretariat Negara
- Indonesia. (2022). Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang dimensi, elemen dan sub elemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Jakarta : Sekretariat Negara
- Kemendikbud. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila . Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan

- Kemendikbud. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka..* Jakarta: Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kuntarto & Sugandi (2018). *Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning pada Aspek Learning Design dengan Platform Media Sosial Online sebagai Pendukung Perkuliahan Pelajar.* 1–26.
- Leonard, Anton SP, Deni Gunawan, Edi Rahmat Widodo, Esti Purnawinarni, (2021). *Tunas Pancasila.* (Jakarta : Kemendikbud).
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Maryono, Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi pendidikan karakter mandiri di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, III(2), 20-38.
- Sa'diyah, Melani Khalimatu, Dinie Anggrainie Dewi. (2022). Penanaman Nilai - Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. Vol. 6 No. 2 Tahun 2022 : 9940-9945
- Sholeh, Muhammad, and Yantoro Yantoro. 2022. "Implementasi Model Kompetensi Kepemimpinan Sekolah Di Sekolah Penggerak (Studi Analisis Model Kompetensi Kepemimpinan Sekolah Mitra Universitas Jambi)." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 7(2): 161–180.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, CV.
- Suwartono, M. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Andi.